

**ANALISIS KESULITAN MURID DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA BERDASARKAN TEORI NEWMAN PADA MATERI PECAHAN
KELAS III DI SD NEGERI BULUS**

Dwi Astri Anggraeni¹, Nur Ngazizah², Suyoto³
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FKIP Universitas Pasundan)
anggiastri10@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the difficulties students face in solving math story problems based on Newman's theory on fractions in third grade at Bulus Public Elementary School. The type of research used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques include tests, observations, interviews, and documentation. The informants in this study are 14 third-grade students at Bulus State Elementary School, from whom 5 students were selected for interviews using purposive sampling. The data obtained were derived from student observation sheets and interviews with students regarding their difficulties in solving math word problems based on Newman's theory on fractions. The data analysis used was the Miles and Huberman model, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results obtained based on the analysis of data on students' difficulties in solving math story problems on fractions, as seen from 5 indicators of difficulty based on Newman's theory, are as follows: students in the very good category did not experience any indicators of difficulty, students in the good category experienced 2 indicators of difficulty, students in the fair category experienced 3 indicators of difficulty, and students in the poor category experienced 5 indicators of difficulty. students in the very poor category experienced 5 difficulty indicators. The difference between students in the poor and very poor categories is that students in the poor category can read and solve problems but receive scores below average, while students in the very poor category cannot read fluently and cannot solve test problems.

Keywords: Story Questions, Fractions, Newman's Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan murid dalam menyelesaikan soal cerita Matematika berdasarkan teori Newman pada materi pecahan kelas III di SD Negeri Bulus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 14 murid kelas III SD Negeri Bulus, dari 14 murid diambil 5 murid untuk diwawancara melalui teknik *purposive sampling*. Data yang didapatkan diperoleh dari lembar observasi murid dan wawancara terhadap murid terkait kesulitan murid menyelesaikan soal cerita Matematika berdasarkan teori Newman pada materi pecahan. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis data kesulitan murid menyelesaikan soal cerita Matematika pada materi pecahan yang dilihat dari 5 indikator kesulitan berdasarkan teori Newman, yaitu murid dengan kategori sangat baik tidak mengalami indikator kesulitan, murid dengan kategori baik mengalami 2 indikator kesulitan, murid dengan kategori cukup mengalami 3 indikator kesulitan, murid dengan kategori kurang mengalami 5 indikator kesulitan, murid dengan kategori sangat buruk mengalami 5 indikator kesulitan, yang membedakan murid dengan kategori kurang dan sangat kurang adalah murid dengan kategori kurang dapat membaca dan mengerjakan tetapi mendapat nilai yang kurang dari rata-rata sedangkan murid dengan kategori sangat kurang tidak dapat membaca dengan lancar dan tidak dapat mengerjakan soal tes.

Kata Kunci : Soal Cerita, Pecahan, Teori Newman

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Kesulitan belajar Matematika adalah suatu keadaan dimana murid tidak mampu mempelajari mata pelajaran akademik khususnya mata pelajaran

Matematika dengan baik sehingga tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Murid yang mengalami kesulitan belajar Matematika biasanya menunjukkan kesulitan

mempelajari soal-soal yang melibatkan angka dan simbol (Sari P. D., 2023). Banyak murid yang masih mengalami kesulitan dalam belajar Matematika, khususnya menyelesaikan soal cerita. Soal cerita dalam mata pelajaran Matematika merupakan soal yang diajukan dalam bentuk penjelasan atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Bagi sebagian murid, memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita serta menerjemahkannya ke dalam model Matematika bukanlah tugas yang mudah. Pengetahuan dan kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan berbagai jenis bilangan dan simbol yang berkaitan dengan Matematika dasar. Oleh karena itu, perlu memahami informasi soal yang disajikan dalam berbagai bentuk (Huljannah, 2022).

Soal cerita Matematika ini menuntut pemahaman murid dalam memahami isi teks agar dapat mengetahui maksud dan pertanyaan yang diajukan. Menyelesaikan soal cerita dalam Matematika merupakan proses pemecahan masalah yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Murid perlu memahami setiap kalimat dalam soal, karena

tanpa memahami arti kalimat tersebut, murid tidak akan mampu menjawabnya dengan benar. Pemahaman pada soal dapat dicapai jika murid memiliki kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu, pemahaman bacaan harus mulai dikenalkan sejak tingkat sekolah dasar (Fahrozy, 2023). Saat menyelesaikan soal cerita, murid harus terlebih dahulu menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan pilihan solusi dan keputusan. Selain itu, murid harus menggunakan konsep dan keterampilan berhitung dalam berbagai situasi yang berbeda. Menyelesaikan soal cerita Matematika menuntut murid mampu membuat model Matematika dan menemukan solusi dari masalah tersebut (Huljannah, 2022).

Murid sekolah dasar dapat mengerjakan soal cerita Matematika jika memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar Matematika, yaitu individu dan faktor yang berasal dari luar individu. Dalam mengerjakan Matematika, membaca merupakan landasan yang penting

dalam mempelajari Matematika. Murid tidak dapat menyelesaikan soal cerita Matematika tanpa memahami makna dari soal cerita tersebut. Untuk memahami maksud kalimat di dalam soal cerita, murid harus terlebih dahulu mengetahui cara membaca. Sementara itu, ketidakmampuan membaca membuat murid kesulitan dalam mengerjakan soal cerita Matematika. Untuk itu murid harus mengetahui cara membaca terlebih dahulu. Karena hal tersebut sangat diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan soal cerita Matematika (Ritno, 2021).

Kemampuan membaca dinilai melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) Pada tahun 2000, Indonesia berada di peringkat ke-39 dari 41 negara peserta dalam penilaian PISA. Hasil ini memicu berbagai tanggapan, yang menjadikan temuan PISA sebagai dasar perlunya reformasi dalam sistem pendidikan. Indonesia kembali mengikuti penilaian PISA pada tahun 2003, namun hasilnya tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan peringkat tetap berada di posisi bawah. Kondisi ini terus berulang pada tahun-tahun

berikutnya. Setelah delapan belas tahun berpartisipasi, skor PISA Indonesia masih menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem dan manajemen pendidikan. Pada penilaian tahun 2018, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara peserta (Hewi, 2020). Hal ini menjadi salah satu kesulitan murid dalam menyelesaikan soal cerita, dikarenakan menyelesaikan soal cerita memerlukan kemampuan membaca agar dapat memahami dan mengetahui permasalahan dari soal cerita Matematika.

Konsep dasar yang dimiliki murid pada pembelajaran Matematika perlu mendapat perhatian lebih, karena konsep dasar tersebut mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep Matematika lain pada tingkat yang lebih tinggi (Indrawati, 2019). Salah satu konsep terpenting dalam Matematika adalah memahami konsep pecahan. Penting bagi murid untuk memahami konsep pecahan karena konsep ini tidak hanya dipelajari di sekolah dasar saja, tetapi merupakan salah satu konsep utama yang digunakan di sekolah menengah atas dan di perguruan tinggi (Ulfa, 2021).

Murid juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Pecahan merupakan konsep dasar dalam Matematika yang melibatkan pembagian suatu bilangan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Meski terkesan sederhana, namun banyak murid yang kesulitan memahami dan menguasai materi pecahan. Ada banyak alasan mengapa murid kesulitan dengan materi pecahan. Selain itu, kurangnya pemahaman konsep dasar Matematika dapat menjadi kendala. Sebelum memahami pecahan, murid memerlukan dasar yang kuat dalam Matematika. Jika konsep-konsep dasar tidak ditetapkan dengan baik, murid mungkin menjadi bingung dan kesulitan mempelajari materi pecahan. Materi pecahan seringkali dianggap sulit dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Murid mempunyai permasalahan belajar yang berbeda-beda terkait materi pecahan dan mempengaruhi keseluruhan proses pembelajaran (Fitriya, 2024). Permasalahan yang sering dihadapi murid ketika menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan adalah kesulitan dalam memahami konsep pecahan

itu sendiri. Selain itu, murid harus memahami bagaimana mengubah pecahan menjadi desimal atau persen dan sebaliknya (Fidayanti, 2020). Materi pecahan merupakan materi pelajaran Matematika yang sering dianggap sulit bagi murid (Ilahiyah, 2019)

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan sejak usia dini sebagai persiapan untuk pendidikan yang lebih tinggi. Matematika merupakan salah satu dari mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan walaupun sering dianggap sulit (Sari, 2020). Matematika merupakan salah satu dari bidang keilmuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, memberikan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan sehari-hari dan dunia kerja, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badriyah, 2020). Pada dasarnya Matematika selalu menjadi mata pelajaran yang ditakuti oleh semua murid, dimana murid selalu berpikir bahwa belajar Matematika itu sulit. Selain itu, murid menganggap Matematika adalah mata pelajaran yang membosankan, sehingga banyak murid yang tidak menyukai

pelajaran Matematika bahkan menjadikan Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dihindari. Hal ini dapat menyulitkan murid dalam memahami materi yang disampaikan dan dapat menurunkan prestasi belajar Matematika (Sari P. D., 2023).

Penyebab murid kurang pemahaman ketika belajar Matematika salah satunya adalah anggapan negatif terhadap pelajaran Matematika, sebagian besar murid menganggap bahwa Matematika itu sulit dan menakutkan (Anditiasari, 2020). Hal ini membuat murid enggan mempelajari Matematika dan menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar. Permasalahan kesulitan belajar tidak hanya terjadi di pelajaran Matematika. Kegiatan belajar mengajar tidak selalu berjalan dengan baik. Namun beberapa murid mampu memahami materi dengan cepat (Fitri, 2019). Beberapa murid merasa menangkap materi sangat sulit untuk dipahami. Karena setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap dan memahami isi pembelajaran (Ningsih, 2022).

Matematika penting bagi murid sekolah dasar karena merupakan

bidang ilmu yang berhubungan langsung dengan segala aktivitas manusia sehari-hari (Fendrik, 2019). Peran Matematika sendiri adalah untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan informal murid tentang konsep bilangan dan berhitung. Namun kenyataannya masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika (Fitrianti, 2020). Rendahnya kemampuan murid dalam menguasai materi juga menimbulkan kesulitan bagi murid dan menimbulkan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan, apalagi banyak murid yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah Matematika (Dwidarti, 2019).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Jenis penelitian ini menggunakan metode untuk mengukur kesulitan murid dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan menggunakan soal tes. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu triangulasi teknik merupakan metode untuk

menguji keabsahan data dengan cara memeriksa dan memastikan kebenaran data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Artinya, peneliti memanfaatkan beragam metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama (Nurfajriani, 2024). Analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil observasi pada murid, wawancara kepada guru dan murid, dan tes soal cerita yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2025. Penelitian ini mengambil 5 murid sebagai subjek untuk dianalisis berdasarkan hasil tes yaitu subjek 1 = S1, subjek 2 = S2, subjek 3 = S3, subjek 4 = S4, dan subjek 5 = S5. Penelitian ini membagi subjek penelitian menjadi 5 kategori yaitu sangat baik pada rentan nilai 85 keatas, baik terdapat pada rentan nilai 70-80, cukup terdapat pada rentan nilai 60-69, kurang terdapat

pada rentan nilai 51-59, sangat kurang terdapat pada rentan nilai 50 ke bawah. Dari hasil tes diperoleh :

Tabel 1 Kesulitan Murid Berdasarkan Teori Newman

No.	Nama	Indikator Kesulitan Berdasarkan Teori Newman				
		M B	M M	T	KP	P J
1.	Subjek 1 (Sangat Kurang)	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Subjek 2 (Kurang)	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Subjek 3 (Cukup)	✓	✓	-	-	✓
4.	Subjek 4 (Baik)	-	✓	-	-	✓
5.	Subjek 5 (Sangat Baik)	-	-	-	-	-

Keterangan :

MB : Membaca

MM : Memahami

T : Transformasi

KP : Keterampilan Proses

PJ : Penulisan Jawaban

Murid dengan kategori sangat kurang mengalami indikator kesulitan pada tahap membaca soal, dikarenakan S1 belum dapat membaca dengan lancar. Hal ini dapat dilihat murid belum dapat menyelesaikan soal

cerita Matematika yang perlu membaca soal cerita yang ada di dalam soal. S1 juga mengalami indikator kesulitan memahami soal, dalam hal memahami soal murid harus membaca soal dengan cermat karena S1 belum dapat membaca dengan lancar menjadikan S1 mengalami kesulitan dalam indikator memahami. Pada indikator kesulitan transformasi S1 belum dapat menjawab soal dengan benar dan tidak dapat menentukan operasi hitung yang digunakan. S1 mengalami kesulitan pada indikator keterampilan proses, karena pada saat menjawab soal tidak dapat menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal. S1 juga mengalami indikator kesulitan pada penulisan jawaban, karena S1 hanya menuliskan jawaban saja tanpa ada satuan dan kesimpulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa S1 mengalami semua indikator kesulitan, S1 merupakan kategori sangat kurang.

Murid dengan kategori kurang mengalami indikator kesulitan membaca, kesulitan membaca ini yaitu tidak dapat menentukan kata kunci dan tidak dapat mengartikan kata-kata yang sulit. S2 juga

mengalami indikator kesulitan memahami, S2 tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. S2 mengalami indikator kesulitan transformasi, yang dimana salah dalam menentukan operasi hitung dimana S2 salah 5 soal dalam menentukan operasi hitung. S2 juga mengalami indikator kesulitan keterampilan proses, beberapa soal tidak dituliskan langkah-langkah dalam mengerjakan soal. S2 mengalami indikator kesulitan penulisan jawaban, S2 tidak menuliskan satuan dan kesimpulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa S2 mengalami indikator kesulitan, S2 merupakan kategori kurang.

Murid dengan kategori cukup mengalami indikator kesulitan membaca, tidak dapat mengartikan kata-kata yang sulit. S3 juga mengalami indikator kesulitan memahami, yaitu tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. S3 tidak mengalami indikator kesulitan transformasi, karena kebanyakan soal dikerjakan benar dalam menentukan operasi hitung. S3 juga tidak mengalami indikator kesulitan keterampilan proses, karena sudah dapat

menuliskan langkah-langkah dalam mengerjakan soal walaupun ada sedikit soal yang salah. S3 mengalami indikator kesulitan jawaban akhir, karena S3 menuliskan kesimpulan tetapi tidak tepat dan tanpa satuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa S3 mengalami beberapa indikator kesulitan, S3 merupakan kategori cukup.

Murid dengan kategori baik tidak mengalami indikator kesulitan membaca, karena dapat mengerti kata kunci dan kata-kata yang sulit. S4 mengalami indikator kesulitan memahami, karena tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. S4 tidak mengalami indikator kesulitan transformasi, karena dapat menentukan operasi hitung. S4 juga tidak mengalami indikator kesulitan keterampilan proses, karena menuliskan langkah-langkah pengerjaan soal tes. S4 mengalami indikator kesulitan penulisan jawaban, S4 menuliskan kesimpulan dengan tepat tetapi tidak menuliskan satuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa S4 mengalami dua indikator kesulitan, S4 merupakan kategori baik.

Murid dengan kategori sangat baik tidak mengalami indikator kesulitan membaca, karena dapat menentukan kata kunci dan kata-kata yang sulit. S5 juga tidak mengalami indikator kesulitan memahami, karena dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. S5 tidak mengalami indikator kesulitan transformasi, karena dapat menentukan operasi hitung dengan tepat. S5 juga tidak mengalami indikator kesulitan keterampilan proses, karena menuliskan langkah-langkah pengerjaan soal. S5 juga tidak mengalami indikator kesulitan jawaban akhir, karena dapat menuliskan kesimpulan dengan benar dan satuan dengan benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa S5 tidak mengalami indikator kesulitan, S5 merupakan kategori sangat baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan teori Newman kesulitan murid dalam menyelesaikan soal cerita Matematika terdapat 5 indikator kesulitan yaitu kesulitan membaca, kesulitan memahami, kesulitan transformasi, kesulitan keterampilan proses, kesulitan penulisan jawaban. Berdasarkan pada penelitian dan pembahasan mengenai kesulitan

murid menyelesaikan soal cerita Matematika berdasarkan teori Newman pada materi pecahan di kelas III SD Negeri Bulus murid memiliki kategori kesulitan yang berbeda-beda. Berdasarkan kategori kesulitan murid, maka didapatkan kesimpulan yaitu dari 14 murid kelas III diketahui terdapat 3 murid berkategori sangat baik, 4 murid berkategori baik, 3 murid berkategori cukup, 2 murid berkategori kurang, dan 2 murid berkategori sangat kurang.

Murid dengan kategori sangat baik tidak mengalami indikator kesulitan, murid dengan kategori baik mengalami 2 indikator kesulitan yaitu kesulitan memahami soal dan kesulitan penulisan jawaban, murid dengan kategori cukup mengalami 3 indikator kesulitan yaitu kesulitan membaca soal, kesulitan memahami soal, dan kesulitan penulisan jawaban, murid dengan kategori kurang mengalami 5 indikator kesulitan yaitu kesulitan membaca soal, kesulitan memahami soal, kesulitan transformasi, kesulitan keterampilan proses, dan kesulitan penulisan jawaban, murid dengan kategori sangat buruk mengalami 5

indikator kesulitan yaitu kesulitan membaca soal, kesulitan memahami soal, kesulitan transformasi, kesulitan keterampilan proses, dan kesulitan penulisan jawaban, yang membedakan murid dengan kategori kurang dan sangat kurang adalah murid dengan kategori dapat membaca dan mengerjakan tetapi mendapat nilai yang kurang dari rata-rata sedangkan murid dengan kategori sangat kurang tidak dapat membaca dengan lancar dan tidak dapat mengerjakan soal tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, P. D. R., & Subekti, E. E. 2023. Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan di Kelas V SD Negeri Kauman Blora. *Jurnal Wawasan Pendidikan*. 3(1). Hal. 227-237.
- Huljannah, M., Nadjamuddin, A., Kalaka, F. R. S., & Nteya, R. S. 2022. Analisis Kesulitan Siswa Kelas III dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Sebagai Bentuk Manajemen Pengajaran. *Irfani (e-Journal)*. 18(2). Hal. 202-214.
- Ritno, R., & Syamsuri, A. S. 2021. Pengaruh Kemampuan Membaca dan Menulis Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Riset*

- Dan Inovasi Pembelajaran. 1(3). Hal. 115-129.
- Hewi, L., & Shaleh, M. 2020. Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. 4(01). Hal 30-41.
- Indrawati, F. 2019. Hambatan dalam Pembelajaran Matematika. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*. 1(1). Hal. 62-69.
- Ulfa, N., Jupri, A., & Turmudi, T. 2021. Analisis Hambatan Belajar pada Materi Pecahan. *Research and Development Journal of Education*. 7(2). Hal. 226.
- Fitriya, A. N., Indriani, D. A., Setiani, F., Pujiarti, R., & Ermawati, D. 2024. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan SD 1 Barongan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*. 5(1). Hal. 205-211.
- Badriyah, N., Sukamto, S., & Subekti, E. E. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas III SDN Lamper Tengah 02. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 15(1). Hal. 10-15.
- Fendrik, M. 2019. Penggunaan Alat Peraga Dakon Matematika (Dakota) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(2). Hal. 702-708.
- Fitrianti, I., Handayani, D. E., & Suyitno, Y. P. 2020. Keefektifan Media Magic Box Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana. *Mimbar PGSD Undiksha*. 8(2). Hal. 323-329.
- Anditiasari, N. 2020. Analisis Kesulitan Belajar ABK (Tuna Rungu) dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 5(2). Hal. 183-194.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. 2019. Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 3(2). Hal. 315-322.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(17). Hal 826-833.